



Konsep Pendidikan Karakter Toleransi Untuk Membangun Persaudaraan Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah*

The Concept of Tolerance Character Education for Building Brotherhood: Quraish Shihab's Perspective in Tafsir Al-Mishbah

¹Muhammad Nuril Iman; ²Mochamad Nurcholiq; ³A. Qomarudin

^{1,2}STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

³UIN Jurai Siwo Lampung, Indonesia

Corresponding e-mail: imannuril1@gmail.com

Abstract

Indonesia is a nation rich in cultural, ethnic, and religious diversity. However, this diversity also poses challenges to social harmony, as it can sometimes trigger conflicts, particularly those related to religion. In this context, character education for tolerance is a vital collective endeavour. M. Quraish Shihab offers a profound perspective on tolerance education in Islam through his Tafsir Al-Mishbah. This study analyzes Shihab's concepts of building brotherhood and of forming a tolerant character as presented in Tafsir Al-Mishbah. Employing a qualitative library-research approach, the study collects, reviews, and analyzes primary, secondary, and tertiary literature relevant to the topic. The findings indicate that Shihab's concept of character education for tolerance is grounded in the principle of ukhuwah (brotherhood), which encompasses religious, national, and humanitarian dimensions. He advocates contextual, moderate, and humanistic approaches that promote inclusivity and respect for diversity. The study suggests that Qur'anic-based character education for tolerance should be integrated into Islamic education curricula to cultivate individuals who are tolerant, just, and capable of living peacefully in plural societies.

Keywords: *character education, tolerant character, tafsir al-mishbah*

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, dan agama. Namun keragaman yang dimiliki oleh Indonesia juga menjadi tantangan dalam menciptakan harmoni, karena sering kali dari keragaman dapat memicu konflik, terutama yang berkaitan dengan agama. Pendidikan karakter toleransi dalam konteks ini menjadi sangat penting untuk diusahakan bersama-sama. Quraish Shihab memberikan perspektif mendalam tentang Pendidikan toleransi dalam Islam melalui Tafsir Al-Mishbah. Penelitian ini memfokuskan pada analisis konsep pembangunan persaudaraan dan pembentukan karakter yang toleran untuk membangun persaudaraan perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, yang meliputi pengumpulan, penelaahan, dan proses analisis dari bahan pustaka yang dijadikan sumber primer, sekunder, dan tersier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter toleransi menurut M. Quraish Shihab berlandaskan pada prinsip ukhuwah: persaudaraan seagama, kebangsaan, dan kemanusiaan. M. Quraish Shihab menekankan pendekatan kontekstual dan moderat yang mendorong nilai inklusivitas. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter toleransi berbasis Al-Qur'an perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk membentuk individu yang toleran, adil, dan mampu hidup damai dalam masyarakat plural.

Kata Kunci: pendidikan karakter, karakter toleransi, persaudaraan, tafsir al-Mishbah

A. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya, suku, dan agama yang sangat kaya, menghadapi tantangan besar dalam menciptakan harmoni dan persatuan di tengah perbedaan. Keragaman ini, yang merupakan hasil dari interaksi berbagai kelompok etnis dan agama sepanjang sejarah, membawa implikasi yang kompleks terhadap kehidupan sosial dan politik masyarakat. Dalam konteks globalisasi yang semakin mendalam, sikap saling menghargai dan toleransi menjadi

semakin penting, terutama di kalangan generasi muda yang merupakan harapan masa depan bangsa.

Memahami toleransi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian khusus, terutama di kalangan generasi muda saat ini. Tentunya yang perlu diperhatikan adalah resistensi dalam membangun persaudaraan. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" mencerminkan komitmen masyarakat Indonesia untuk hidup berdampingan dalam perbedaan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa keragaman ini juga sering kali memicu konflik, terutama yang berkaitan dengan agama. Berbagai insiden kerusuhan yang terjadi, seperti di Poso dan Tolikara, menunjukkan bahwa intoleransi dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan karakter toleransi menjadi sangat penting sebagai upaya untuk membangun persaudaraan yang harmonis di antara masyarakat yang beranekaragam (Nugraha & Firmansyah, 2019:70).

Melihat permasalahan yang ada saat ini, Indonesia dikejutkan dengan adanya indikasi sikap intoleransi yang mulai menumbangkan keberagaman. Sehingga memerlukan pertimbangan serius dari berbagai pihak, serta menawarkan kombinasi sosial sebagai jawabannya. Sebab, jika intoleransi ini dibiarkan tumbuh subur, maka hal ini akan melemahkan keselarasan individu dalam persaudaraan. Adanya sikap intoleransi ini disebabkan oleh rendahnya karakter toleransi, padahal karakter toleransi sangat dibutuhkan dalam budaya Indonesia yang multikultural. Sebagai negara yang heterogen, Indonesia mempunyai potensi kekayaan yang multi-etnik, multi-sosial, dan multicultural (Benazir, 2017:46).

Peran karakter toleransi sangatlah penting untuk menjaga dan mewujudkan kerukunan dalam masyarakat multikultural. Karakter toleransi sendiri dapat dikembangkan melalui siklus pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan karakter toleransi untuk mencegah berkembangnya benih-benih intoleransi dalam menyikapi antar individu, baik secara eksklusif maupun berkelompok yang dapat memicu pertikaian dan perpecahan (Benazir, 2017:46).

Membangun persaudaraan merupakan solusi bagi bangsa Indonesia sebagai negara yang beranekaragam. Salah satu alternatif dalam

mengembangkan sikap toleran untuk membangun kerukunan dan keharmonisan serta menyadari hakikat toleransi sendiri, yakni mempunyai anggapan bahwa semua merupakan saudara, Dimulai dengan membangun karakter yang toleran maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian, serta pada akhirnya akan bermuara pada sikap yang toleran (Devi, 2019:2).

Dengan demikian, sebelum era globalisasi, al-Qur'an telah menekankan perlunya atas toleransi, saling memaafkan, kerja sama antar manusia dalam keragaman, kebangsaan dan kepercayaan masing-masing. M. Quraish Shihab, merupakan seorang mufassir terkemuka yang memberikan perspektif secara mendalam tentang konsep toleransi dalam Islam melalui Tafsir Al-Mishbah. Ia menekankan bahwa ajaran Islam mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan membangun sikap saling menghormati. Pendidikan karakter toleransi, yang diusulkan oleh Quraish Shihab, bukan hanya sekadar teori, tetapi merupakan langkah konkret yang harus diambil untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis (Shihab, 2012:10-11).

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pendidikan karakter toleransi yang diajukan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, serta bagaimana penerapannya dapat berkontribusi dalam membangun persaudaraan di Indonesia. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam mengenai toleransi, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kehidupan bersama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan deskriptif untuk menggali dan memahami serta memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian, serta dapat memahami dinamika yang terjadi di dalamnya (Afifuddin & Saebani, 2020:112). Jenis penelitian yang digunakan adalah Library Research, dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis bahan pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian, termasuk tafsir dari ayat-ayat yang relevan (Afifuddin & Saebani, 2020:112). Pada pendekatan ini, data

yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan, Menurut Amir Hamzah “Studi kepustakaan adalah suatu strategi pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap buku- buku, literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang sedang dipecahkan (Hamzah, 2020:125).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan pemeriksaan konten. Menurut Sugiono, menganalisis data dilakukan dengan cara menggambarkan dan menjelaskan temuan yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah dianalisis (Sugiyono, 2018:149). Setelah data terkumpul, maka data tersebut dikaji dengan menggunakan metode analisis. Proses analisis mencakup editing, organizing, dan meaning, di mana peneliti memeriksa, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan karakter toleransi dalam konteks persaudaraan (Sugiyono, 2018:245).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Membangun Persaudaraan Perspektif Quraish Shihab

Potret persaudaraan yang dinarasikan oleh Quraish Shihab merupakan representasi dari model persaudaraan yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menekankan bahwa persaudaraan tidak hanya berlaku di kalangan umat beriman, tetapi juga mencakup seluruh umat manusia. Dalam konteks ini, terdapat tiga model persaudaraan yang diuraikan dalam Al-Qur'an:

a. Persaudaraan Seagama (Ukhuwwah Fid-din)

Di dalam Islam, persaudaraan seagama memiliki posisi yang sangat kuat. Al-Qur'an menegaskan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara (QS. Al-Hujurat [49]:10). Pada ayat yang termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 10, Quraish Shihab menganalisis kata "*innama*" yang menunjukkan bahwa hubungan antar sesama umat beriman hanya dibatasi oleh hubungan persaudaraan (Shihab, 2012:599). Ia juga menyoroti bentuk jamak dari kata "*ikhwah*" yang menunjukkan bahwa persaudaraan ini bersifat ganda, yakni mencakup hubungan keimanan

dan hubungan kekerabatan. Hal ini menunjukkan bahwa persaudaraan dalam Islam harus dijalin dengan kasih sayang dan saling menghormati (Shihab, 2012:599-600).

b. Persaudaraan Sebangsa (Ukhuwwah al-Wathaniyyah)

Quraish Shihab juga menekankan pentingnya persaudaraan sebangsa dalam konteks Indonesia yang multikultural. Dalam tafsir QS. Al-Maidah [5]:2, konteks ayat ini, bahkan musuh yang sangat dibenci, yang mana kebenciannya itu telah mencapai titik kulminasinya karena menghalanginya dari melaksanakan tuntunan agama, masih tetap harus diperlakukan secara adil dan sebagaimana mestinya. Dengan demikian, *mafhum mukhالفah* (logika terbalik) dari ayat ini adalah: musuh yang dibenci hingga sampai pada titik puncak saja masih harus diperlakukan secara adil, apalagi musuh yang kebencian kepadanya masih berada di tingkat medium? (Shihab, 2012:13).

Demikianlah nilai dan tawaran asasi yang dinyatakan secara tegas dan gamblang oleh Islam dan Al-Quran. Bahkan, ayat ini dipamungkas oleh redaksi yang mengkonfirmasi batas-batas semangat persatuan dan persaudaraan harus senantiasa dijalankan, yaitu, ajakan untuk saling tolong menolong dalam kebajikan dan ketakwaan bukan tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran. Bagi Shihab, pamungkas ayat ini merupakan prinsip dasar dalam menjalankan kerjasama dengan siapapun, tidak ada larangan, meskipun terdapat perbedaan agama dan budaya, Parameternya satu saja: jalinan kerjasama itu berada dalam bingkai kebajikan dan ketakwaan (Shihab, 2012:13). Hal Ini menunjukkan bahwa cinta tanah air dan gotong royong merupakan landasan penting dalam membangun persatuan di antara masyarakat yang beragam.

c. Persaudaraan Sekemanusiaan (Ukhuwwah al-Insaniyyah)

Persaudaraan kemanusiaan, atau ukhuwwah insaniyyah, menekankan bahwa seluruh umat manusia adalah bersaudara karena berasal dari satu jiwa (QS. An-Nisa' [4]:1). Ayat ini diawali dengan seruan universal *Ya ayyuhannas* (Wahai manusia), yang tidak membedakan siapa yang diseru. Artinya, pesan dalam ayat ini berlaku untuk seluruh umat manusia, bukan hanya kepada kaum Muslimin. Hal ini mengisyaratkan bahwa fondasi dasar interaksi sosial dalam Islam adalah kesamaan asal

penciptaan, yaitu dari satu jiwa (*nafs wahidah*), yaitu Nabi Adam AS (Shihab, 2012:397-402).

Shihab juga menekankan bahwa kesamaan ini merupakan dasar moral bagi umat manusia untuk saling menghargai dan menjaga kehormatan satu sama lain. Ukhuwwah insaniyyah sebagaimana dimaksud dalam ayat ini bukan bersifat formalitas, melainkan menuntut tanggung jawab etis dalam membangun kehidupan bersama di tengah keberagaman. Secara spesifik QS. An-Nisa ayat 1 menjelaskan bahwa perintah untuk menjaga hubungan kekerabatan (*arham*), bukan hanya mencakup hubungan darah, tetapi juga hubungan sosial sebagai sesama manusia. Dalam konteks ini, hubungan kemanusiaan tidak boleh diabaikan, bahkan merupakan tanggung jawab spiritual di hadapan Allah (Shihab, 2012:403).

Prinsip dasar ukhuwwah insaniyyah ini juga diperkuat pada QS. Al-Hujurat ayat 12, Ayat ini memuat pesan agar orang-orang beriman atau siapa saja agar jangan melakukan hal-hal yang potensial merusak hubungan persaudaraan di antara umat manusia. kata *akhihi* (saudara) yang digunakan pada redaksi ayat ini, tidak mesti harus dipahami sebagai saudara seagama, tetapi juga mencakup saudara sekemanusiaan (Shihab, 2012:613).

Quraish Shihab menegaskan bahwa tidak ada tempat bagi diskriminasi, kesombongan, atau perpecahan sosial. Semua manusia memiliki hak yang sama dan harus saling menghargai.

2. Konsep Pembentukan Karakter Toleransi Untuk Membangun Persaudaraan

Konsep karakter toleransi dalam pemikiran Quraish Shihab sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan akhlak. Ia menegaskan bahwa toleransi bukan hanya sekadar sikap membiarkan perbedaan, tetapi juga keterbukaan hati untuk menerima keberagaman sebagai bentuk anugerah dari Tuhan. Beberapa aspek penting dalam pembentukan karakter toleransi meliputi:

a. Karakter Khilafah dan Amanah

Khilafah dalam konteks Al-Qur'an menuntut manusia untuk bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial. Kata khalifah pada

mulanya bermakna *yang menggantikan* atau *yang datang sesudah* (siapa) *yang datang sebelumnya*. Berpijak dari makna ini, sementara pakar ada yang memaknai kata khalifah di sini dalam makna yang menggantikan peran Allah dalam menegakkan kehendak-Nya, hal itu bukan karena Dia tidak mampu akan tetapi semata-mata karena Allah hendak menguji manusia dan memberinya bentuk penghormatan (Shihab, 2012:172-173).

Pada ayat Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30 membincang makna khalifah dalam prespektif umum, universal, serta mencakup semuanya, artinya semua manusia merupakan khalifah Allah di muka bumi ini yang diberikan tugas untuk memakmurkan bumi dan alam raya ini. Kemakmuran alam raya ini butuh pengaturan secara maksimal. Hal diperkuat didalam ayat lain pada QS. Shad ayat 26, yakni menurut Quraish Shihab terkait dengan konteks kekuasaan politik, yaitu status Nabi Daud yang menduduki satu posisi yang sebelumnya telah ditempati oleh Jalut. Shihab menggarisbawahi dua redaksi yang dipakai oleh dua ayat ini: pada Al-Baqarah ayat 30 menggunakan redaksi *innî jâ'ilun fil ardhi khalifah* (sesungguhnya saya akan menjadikan khalifah di muka bumi); sedang pada surah Shâd ayat 26 di atas Allah menggunakan redaksi *innâ ja'alnâka khalifatan* (sesungguhnya kami menjadikan engkau khalifah).

Dua redaksi ini meskipun menunjuk pada makna yang sama akan tetapi memiliki stressing makna dan tujuan yang berbeda. Pada Al-Baqarah:30 Allah menggunakan bentuk tunggal, *innî* (sesungguhnya Aku), sedang pada QS. Shâd: 26 Allah menggunakan bentuk plural, *innâ* (sesungguhnya kami), apa bedanya? Kalau di ayat pertama menunjukkan bahwa penciptaan Adam sebagai Khalifah tidak membutuhkan keterlibatan pihak lain, itu karena saat itu penciptaan Adam masih dalam tahap rencana, dan juga saat itu belum ada masyarakat (Shihab, 2012:369-370). Pada dasarnya, Quraish Shihab menekankan bahwa hakikatnya setiap individu harus bersikap adil dan menghormati orang lain, termasuk yang berbeda pandangan atau keyakinan.

b. Toleransi Antar Umat Beragama

Dalam QS. Al-Mumtahanah [60]:8, Quraish Shihab memberi penjelasan pada ayat diatas bahwa ayat ini menunjukkan Islam tidak

hanya memperbolehkan, melainkan menganjurkan umatnya untuk bersikap baik dan adil kepada Non Muslim yang hidup secara damai dan tidak memusuhi Umat Islam. Tindakan *al-Birr* (berbuat baik) dan *al-'adl* (adil) adalah prinsip dasar hubungan antar manusia, bukan hanya antar sesama muslim (Shihab, 2012:597-598).

Toleransi bukan berarti mengaburkan batas akidah, tetapi menegaskan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin* yang mengajarkan untuk menghormati hak-hak dasar sesama manusia, termasuk hak hidup, kebebasan beragama dan hak sosial dalam masyarakat multicultural (Shihab, 2012:598).

Sejak awal Allah memang tidak menghendaki keseragaman, hal ini sebagaimana ditegaskan sendiri di dalam Al-Quran pada QS. Hud ayat 118, menurut Quraish Shihab penggunaan kata *law* (لَوْ) yang bermakna: sekiranya Allah menghendaki, menunjukkan bahwa sesuatu itu tidak mungkin terjadi. Pasalnya, kata *law* tidak mungkin digunakan kecuali untuk menunjukkan sesuatu yang tidak mungkin atau mustahil terjadi. Karenanya, keberagaman dalam segala hal memang skenario Allah yang tidak mau menjadikan manusia sebagai satu umat saja, yaitu satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam keseluruhan prinsip dan perinciannya. Jika pun Allah menghendaki keseragaman, maka manusia tidak akan diberinya kebebasan untuk memilih dan memilah, termasuk memilih agama dan kepercayaan (Shihab, 2012:784).

c. Toleransi Perspektif Kemanusiaan

Quraish Shihab menekankan bahwa semua manusia dimuliakan oleh Allah, bukan berdasarkan status sosial atau agama, tetapi karena mereka adalah manusia. Ini berarti setiap orang harus diperlakukan dengan adil dan terhormat. Pada QS. Al-Isra' ayat 70, Quraish Shihab mengungkapkan kata *karrama* merupakan potret kemuliaan manusia yang bersifat internal. Kemuliaan internal yang dimiliki setiap Manusia merupakan anugerah (*fadhl*) dari Allah SWT yang tidak berikan kepada makhluk lainnya. Anugerah inilah yang menjadikan manusia harus senantiasa dihormati karena kedudukannya sebagai manusia. Anugerah kemuliaan itu berlaku untuk semua manusia dan menyertainya beriringan dengan kelahirannya. Kemuliaan internal yang dimiliki setiap manusia inilah yang menjadikan

Nabi berdiri dalam rangka memberi penghormatan kepada salah seorang jenazah orang Yahudi, yang saat itu sahabat-sahabat Nabi mempertanyakan sikap Nabi tersebut. “Bukankah dia manusia?,” inilah respon Nabi terhadap pernyataan dan rasa penasaran yang ditunjukkan oleh para sahabat (Shihab, 2012:150).

Dasar argumen yang dapat dirujuk dari Al-Quran terkait pentingnya menerapkan toleransi di tengah-tengah masyarakat. Bahkan, karena dirasa penerapan atas toleransi ini demikian urgen, Quraish Shihab pun memberikan petunjuk singkat bagaimana agar mampu mewujudkan toleransi berdasarkan petunjuk Al-Quran, diantaranya:

1) Jadilah Pemaaf

Manusia adalah makhluk yang potensial melakukan kesalahan dan kealfaan setiap saat. Memberi maaf adalah satu cara untuk menjunjung nilai kemanusiaan, bahwa kealfaan adalah sesuatu yang potensial menimpa siapa saja, maka pemaafan adalah satu potret atas kewajaran itu).

2) Berpegang Teguh Pada Nilai Ma'ruf

Pada QS. Al-A'raf ayat 199 Allah menggunakan kosa kata ma'ruf, ia seakar dengan kata *al-'urf* (العرف), yaitu sesuatu yang dikenal dan dibenarkan oleh masyarakat, atau dalam lain kata: adat istiadat yang didukung oleh akal sehat dan tidak sunyi dari aturan-aturan agama. Kata ini memuat pesan atas satu kebajikan yang diakui oleh orang-orang normal dan bernalar baik. Kata ma'ruf ini juga memuat nilai-nilai lokal (adat istiadat) sedangkan nilai universal untuk menunjuk sesuatu yang baik acap menggunakan kata *khair* (خير) dalam al-Quran) (Shihab, 2012:429).

d. Pendidikan Sebagai Sarana Penanaman Karakter Toleransi

Shihab juga menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter toleransi. Nilai-nilai Qur'ani harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan untuk melahirkan generasi yang moderat, terbuka, dan cinta damai.

Dari hasil kajian terhadap Tafsir Al-Misbah dan literatur pendukung, maka dapat ditemukan beberapa poin penting:

- 1) Konsep Membangun Persaudaraan: Quraish Shihab menekankan bahwa persaudaraan mencakup tiga dimensi: seagama, sebangsa, dan sekemanusiaan. Ini menunjukkan bahwa persaudaraan dalam Islam bersifat luas dan inklusif.
- 2) Pembentukan Karakter Toleransi: Toleransi yang diajarkan dalam Islam harus diinternalisasi dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

Secara keseluruhan, pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah memberikan kontribusi signifikan dalam membangun konsep persaudaraan dan karakter toleransi di tengah masyarakat yang heterogen. Pendekatan beliau relevan untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya di Indonesia, di mana keberagaman merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dihargai. Dalam pandangan peneliti, Quraish Shihab menawarkan perspektif yang sangat dibutuhkan dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan menekankan nilai-nilai persaudaraan yang inklusif, Shihab mengajak kita untuk melihat keberagaman sebagai anugerah, bukan sebagai penghalang. Hal ini sangat relevan, terutama di tengah tantangan intoleransi yang kerap muncul.

Oleh karena itu, peran pendidikan sebagai sarana untuk menanamkan karakter toleransi dalam generasi muda tidak dapat diabaikan. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dan prinsip-prinsip toleransi akan menciptakan individu yang tidak hanya memahami keragaman, tetapi juga menghargainya. Dengan demikian, kita dapat berharap untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Akhirnya, pendekatan Shihab yang mengedepankan dialog antarbudaya dan penghargaan terhadap hak asasi manusia harus terus dipromosikan. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, dialog yang konstruktif dan saling menghormati menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang baik di antara berbagai kelompok. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita dapat mewujudkan masyarakat yang tidak hanya toleran, tetapi juga bersatu dalam keberagaman.

Beberapa mekanisme dalam menjalankan pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, melakukan strategi

pembelajaran dimana pada mekanisme ini menekankan pada dua tindakan yang dapat dilakukan yaitu kurikulum inklusif dimana mengintegrasikan materi tentang keragaman budaya dan agama ke dalam kurikulum sekolah agar siswa memahami pentingnya saling menghormati. *Kedua*, melakukan pengalaman praktis dimana dapat dilakukan dengan dua tindakan yaitu kegiatan lintas budaya dengan menyelenggarakan acara seperti festival budaya atau pertukaran pelajar antar sekolah dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang keragaman. *Ketiga*, peran guru sebagai teladan dimana pada mekanisme ini guru harus menjadi contoh nyata dari sikap toleran.

Pentingnya karakter toleransi sebagai bagian dari pendidikan karakter yang perlu ditekankan, karena dengan menanamkan toleransi sejak dini, peserta didik akan lebih siap melihat nilai dalam perbedaan dan bergaul dengan baik dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Selain itu, pendidikan karakter tidak hanya berpusat pada transfer of knowledge tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik. Artinya, tujuan pendidikan adalah melahirkan manusia yang cerdas mental dan berpribadi hebat, yang pada akhirnya akan membantu terbentuknya persaudaraan dan keharmonisan social (Dianita et al., 2019:164-165).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter toleransi dalam perspektif Shihab sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan akhlak. Ia menekankan bahwa toleransi bukan sekadar sikap pasif, melainkan sebuah keterbukaan hati untuk menerima keberagaman sebagai anugerah. Dalam konteks ini, pendidikan memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan, diharapkan generasi yang lahir dapat menjadi individu yang moderat, terbuka, dan siap untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Pentingnya dialog antarbudaya dan penghargaan terhadap hak asasi manusia dalam konteks toleransi harus terus dipromosikan. Dalam dunia yang semakin terhubung, dialog yang konstruktif dan saling menghormati menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang baik di antara berbagai kelompok. M. Quraish Shihab mengajak kita untuk melihat keberagaman sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dihargai, bukan sebagai penghalang. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita dapat mewujudkan masyarakat yang tidak hanya toleran, tetapi juga bersatu dalam keberagaman, menciptakan stabilitas dan kedamaian yang diharapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

E. Daftar Rujukan

- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Benaziria. (2017). Peranan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*.
- Devi, D. A. (2019). *Toleransi Beragama*. Semarang: Alprin.
- Dianita, G., Firdaus, E., & Anwar, S. (2019). Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(2), 162–173.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Nugraha, Y., & Firmansyah, Y. (2019). Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi Milenial. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 69–76. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.3856>
- Shihab, Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.